

## Penilaian Kesehatan Bank (Studi Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Tahun 2016- 2019)

**Citra Puspa Permata**

*Institut Agama Islam Negeri Curup*

*Email : citrapuspa@iaincurup.ac.id*

**Abstract** : This study aims to determine the financial health of PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk from four aspects in RGEC which is Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital. This research is a descriptive study with a quantitative approach. The main data of this study comes from the Annual Report of PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. from 2016 to 2019, the so-called secondary data were analyzed using the RGEC method. The results showed that in the period 2016-2019, the risk profile aspect of PT. Bank Muamalat Indonesia with the NPF and FDR Indicator on average is in a healthy financial condition, but the CR indicator showed unhealthy financial conditions. The GCG aspect using self-assessment showed a fairly healthy financial condition, the earnings aspect with NOM, ROA and average ROE showed unhealthy financial conditions, as well as the capital aspect with average CAR and PR ratios is in very healthy financial conditions.

**Keywords** : Risk Base Bank Rating, Risk Profile, Good Corporate Governance (GEC), Capital, Earning.

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. yang ditinjau dari empat aspek dalam RGEC yakni *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data pokok dalam penelitian ini berasal dari Laporan Tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. dari tahun 2016 sampai tahun 2019 yang disebut data sekunder kemudian dianalisis dengan menggunakan metode RGEC. Hasil penelitian menunjukkan dalam kurun waktu 2016-2019 aspek *risk profile* PT. Bank Muamalat Indonesia dengan indikator NPF, FDR secara rata-rata berada dikondisi yang sehat, namun indikator CR menunjukkan kondisi yang tidak sehat, aspek GCG yang menggunakan *self assessment* menunjukkan kondisi cukup sehat, aspek *earnings* dengan NOM, ROA dan ROE rata-rata menunjukkan kondisi tidak sehat, serta aspek *capital* dengan rasio CAR dan PR rata-rata dalam kondisi sangat sehat.

**Kata Kunci** : Kesehatan Bank, Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GEC), Permodalan, Laba.

### A. Pendahuluan

Semakin berkembangnya pertumbuhan bank di negara Indonesia saat ini menyebabkan munculnya lembaga keuangan syariah dimana terjadi hal ini oleh karena Indonesia merupakan negara yang penduduknya kebanyakan beragama Islam. Lembaga keuangan yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk pendanaan, seperti perbankan syariah. Perbankan syariah merupakan bagian dari sistem keuangan Islam yang paling maju pesat<sup>1</sup>.

Perbankan syariah merupakan solusi untuk melakukan transaksi keuangan yang berbasis syariah. Bank syariah sebagai salah satu lembaga keuangan yang menjalankan fungsi perantara (*intermediary*) dalam penghimpunan dana masyarakat serta menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah<sup>2</sup>. Salah satu hal ini yang mengatur aktivitas

<sup>1</sup> Euis Amalia, "Perbankan Syariah Di Indonesia," *Dialog* (2017); Lutfi Bangun Lestari and Akhsyim Afandi, "Analisis Pengaruh Karakteristik Bank, Faktor Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Sektor UMKM Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi dan Perbankan Syariah* 5, no. 2 (2020): 164.

<sup>2</sup> M Nur Rianto and Al Arif, "Keterkaitan Kebijakan Pemisahan Terhadap Tingkat Efisiensi Pada Industri Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 19, no. 2 (2015): 259–304.

umat manusia yang berisi perintah dan larangan, baik yang menyangkut hubungan interaksi vertikal dengan Tuhan maupun interaksi horizontal dengan sesama makhluk adalah syariah.

Proses berkembangnya perbankan syariah di Indonesia terdapat banyak langkah strategis pemerintah untuk merealisasikannya, yaitu membuka unit kerja yang disebut dengan Unit Usaha Syariah (UUS) dalam Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan syariah yang direvisi melalui Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, dan keluarnya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 sebagai dasar hukum perbankan syariah berhasil memberikan kesempatan bagi Unit Usaha Syariah yang telah memenuhi persyaratan tertentu untuk mengubah dirinya menjadi Bank Umum Syariah<sup>3</sup>.

Perusahaan maupun perbankan saat ini wajib untuk menyajikan informasi perusahaan secara terbuka kepada masyarakat. Memberikan informasi mengenai bagaimana kondisi perusahaan meliputi dari segi profil, produk yang diperdagangkan, aktivitas operasional, hingga kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang lebih menguntungkan mendapatkan kesempatan yang lebih besar dalam memperoleh dana dibandingkan dengan perusahaan yang kurang menguntungkan<sup>4</sup>.

Saat ini juga dunia perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, bukan hanya dilihat dari jumlah pembukaan kantor baru, namun juga jenis usaha bank dan volume kegiatan bank yang dilakukannya. Usaha perbankan senantiasa dihadapkan pada risiko-risiko yang berkaitan erat dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Risiko-risiko yang dihadapi bank sebagai lembaga intermediasi yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan dan Risiko Reputasi. Kompleksnya risiko kegiatan usaha bank pada akhirnya menuntut penyempurnaan metode penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan risiko. Oleh karena itu, Bank Indonesia melakukan langkah strategis dalam mendorong penerapan manajemen risiko yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan pendekatan risiko yang mencakup penilaian terhadap empat faktor yaitu *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan) yang selanjutnya disebut dengan metode RGEC. Penilaian tingkat kesehatan bank juga dapat meningkatkan daya saing antar bank untuk lebih baik lagi dalam menjalankan aktifitas perbankan. Penilaian tingkat kesehatan bank juga dapat menjadi tolak ukur baik atau tidaknya strategi yang diterapkan pada masing-masing bank. Persaingan antar bank ini akan lebih meningkatkan kualitas perbankan syariah di Indonesia.

## B. Metode Penelitian

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan adalah data *time series* atau disebut data deret. Data *time series* yaitu data bulanan yang dimulai dari bulan Januari tahun 2016 sampai bulan Desember tahun 2019. Sumber data berupa data sekunder, yang diambil dari laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode tahun 2016-2019 yang dipublikasikan melalui websitenya.

---

<sup>3</sup> Wiwin Kurniasari, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Bank Umum Syariah (BUS) Dengan Unit Usaha Syariah (UUS) Pada Bank Umum Konvensional," *Journal of Indonesian Economy and Business Akuntansi* 6, no. 1 (2015): 81–103.

<sup>4</sup> Muhammad Abdul Ghoni, "Pasar Modal Di Indonesia Dalam Perspektif Fikih Muamalah," *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 4, no. 2 (2017): 145–148.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode RGEC. Metode RGEC dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menjelaskan bahwa bank umum diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun konsolidasi.

Pada penelitian ini data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian diolah dengan rumus. Rasio yang digunakan sebagai variabel indikator penilaian kesehatan sebagai berikut:

1. *Risk Profile* (Profil Risiko) Risiko kredit, indikator penilaian yang digunakan yaitu, rasio NPF. Risiko likuiditas, indikator penilaian kesehatan yang digunakan pada risiko likuiditas adalah rasio FDR. Rasio CR yang digunakan untuk membandingkan total *cash* (tunai) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya.
2. *Good Corporate Governance* (GCG): Penilaian pada faktor GCG berdasarkan PBI No13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu menggunakan penilaian pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, kelengkapan pelaksanaan tugas komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan bank, pemaparan fungsi audit internal, pemaparan fungsi audit ekstern, fungsi manajemen risiko termasuk pengendalian internal, dll.
3. *Earning* (Rentabilitas), indikator penilaian kesehatan pada rentabilitas, yaitu dengan menggunakan rasio NOM, ROA dan ROE. *Net Operating Margin* (NOM) adalah rasio utama yang digunakan dalam penilaian rentabilitas suatu bank, untuk membandingkan antara pendapatan operasional setelah bagi hasil dan beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif. Rasio ROA mampu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lalu yang kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Rasio ROE merupakan bagian rasio profitabilitas, yang dalam pengukurannya difungsikan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari pemanfaatan modal yang dimilikinya.
4. *Capital* (Permodalan) indikator penilaian yang digunakan untuk menilai permodalan adalah menggunakan rasio CAR dan PR. CAR adalah rasio kecukupan modal yang berguna untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. PR digunakan untuk mengukur permodalan yang dimiliki bank memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh modal.

Teori yang digunakan adalah teori sinyal atau *signalling theory* dinyatakan bahwa sinyal apapun yang dikeluarkan oleh pihak internal dalam hal ini emiten atau perusahaan maupun pihak eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan seperti pemerintah, yang memiliki kandungan informasi akan direspon oleh investor<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Muhammad Abdul Ghoni, "Reaksi Pasar Modal Terhadap Pemilihan Umum Presiden Untuk Meramalkan Reaksi Terhadap Pilpres Selanjutnya (Studi Peristiwa Pada Saham Kelompok Indeks LQ45)," *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu* 3, no. 1 (2020): 70–88.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Tingkat Kesehatan Bank dinilai dari Risk Profile Periode 2016-2019

##### a. Risiko Pembiayaan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui risiko pembiayaan di hitung menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*) yaitu pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan ke bank lain) yang merupakan kualitas pembiayaan bermasalah dengan kriteria kurang lancar, masih diragukan, dan macet<sup>6</sup>. Rasio NPF dapat dihitung dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan dan dikalikan 100. Tujuannya untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin kecil rasio NPF, maka semakin baik pembiayaan suatu bank. Rasio NPF dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

Rumus NPF:  $NPF = (\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}) / (\text{Total Pembiayaan}) \times 100$

**Tabel 1 Perhitungan Rasio Non Performing Financing (NPF) (dalam Miliar Rupiah ) (Rp)**

Tahun	Pembiayaan Bemasalah					Total Pembiayaan	NPF
	Piutang (Istisna & Ijarah)	Pinjaman Qardh	Pembiayaan Mudharabah	Pembiayaan Musyarakah	Total		
2016	279	2	36	244	561	40.010	1,40%
2017	586	6	10	534	1.136	41.288	2,75%
2018	332	113	0	415	860	33.559	2,56%
2019	523	132	6	523	1.184	29.148	4,06%

Sumber: data diolah, 2021

Tahun 2016 Pembiayaan dapat dikatakan dalam kategori sehat hal ini didukung dengan tingkat rasio NPF yang didapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,40%. Dari hasil tersebut menunjukkan manajemen risiko bank berhasil menyalurkan dana pembiayaan tepat pada sasaran, perbandingan pembiayaan bermasalah yakni satu per empat puluh dari total pembiayaan. Jenis pembiayaan yang paling banyak memberikan sumbangsi pada rasio NPF ini adalah pembiayaan musyarakah yaitu sebesar 43% dari total pembiayaan bermasalah.

Peningkatan rasio NPF di tahun 2017 meningkat sebesar lebih dari 1,35% dari tahun sebelumnya. Kenaikan rasio NPF dikarenakan naiknya angka pada pembiayaan bermasalah yang mencapai 574 juta rupiah atau meningkat sebesar 203% dari tahun 2016 yang menyebabkan kenaikan tingkat rasio NPF menjadi 2,75%. Namun tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. pada tahun 2017 masih di kategorikan sehat karena nilai rasio NPF kurang dari 5%.

Kenaikan nilai rasio NPF pada tahun 2017 menjadi acaman bagi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. membuat manajemen risiko pembiayaan lebih selektif dalam memberikan pembiayaannya, ini dibuktikan dengan turunnya nilai rasio NPF pada tahun 2018, turun sebesar 0,19% dari tahun sebelumnya yakni menjadi 2,56%.

Pada tahun 2019 manajemen berusaha untuk menurunkan angka pembiayaan bermasalah dilakukan *recovery* dan melakukan *aggressive collection* terhadap nasabah yang bermasalah. Cara ini akan berdampak pada pembiayaan Bank yang selalu turun dikarena pertumbuhan pembiayaan baru yang tumbuh moderat dan sangat selektif. Hal ini nantinya menyebabkan

<sup>6</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor /SEOJK.03/2015 Tentang Produk Dan Aktivitas Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah*, Otoritas Jasa Keuangan, 2019.

adanya tekanan pada tingkat profitabilitas Bank. Jika dilihat dari posisi tahun lalu tingkat rasio NPF ini mengalami kenaikan dimana pada tahun 2018 PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. mencatatkan nilai NPF sebesar 2,56%. dan 4,06% untuk tahun 2019.

**Tabel 2 Peringkat Non Performing Financing (NPF)**

Tahun	NPF	Peringkat	Keterangan
2016	1,40%	1	Sangat Sehat
2017	2,75%	2	Sehat
2018	2,56%	2	Sehat
2019	4,06%	2	Sehat

Sumber: data diolah, 2021

Rasio NPF pada tahun 2017-2019 berada pada peringkat komposit 2 yaitu kurang dari 5%. Hal ini berarti PT. Bank Muamalat Indonesia mampu mengatasi permasalahan pembiayaan yang dihadapi.

#### b. Risiko Likuiditas

Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan rasio pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain, namun terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan dan deposito<sup>7</sup>. Penelitian ini menghitung apakah rasio FDR yang dibandingkan besarnya pinjaman yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. Rasio yang nilainya besar menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau tidak liquid. Namun, apabila nilai rasio yang kecil menunjukkan bank yang liquid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dibiayai. Rasio FDR dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio. Rumus FDR adalah:

$$FDR = \frac{T}{D} \frac{P_t}{P_{na K}} \times 100$$

**Tabel 3 Perhitungan Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (dalam Miliar Rupiah) (Rp)**

Tahun	Total Pembiayaan	Tabungan	Deposito	Giro	DPK	FDR
2016	40.010	11.939	26.081	3.900	41.920	95,44%
2017	41.288	12.929	30.185	5.572	48.686	84,80%
2018	33.559	14.201	27.834	3.601	45.636	73,54%
2019	29.148	14.781	21.913	3.663	40.357	72,22%

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3. Dapat diketahui bahwa nilai FDR mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia merupakan bank yang likuid, memiliki kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dibiayai. Berdasarkan peringkat FDR Bank Muamalat Indonesia menunjukkan pertumbuhan FDR yang cukup baik dan dinyatakan sangat sehat sejak tahun 2018 hingga tahun 2019. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 4. Di bawah ini:

<sup>7</sup> Dhian Dayinta Pratiwi, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Return on Asset (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Fakultas Ekonomika dan Bisnis* (2012): 85.

**Tabel 4 Peringkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

Tahun	FDR	Peringkat	Keterangan
2016	95,44%	3	Cukup Sehat
2017	84,80%	2	Sehat
2018	73,54%	1	Sangat Sehat
2019	72,22%	1	Sangat Sehat

Sumber: Data, diolah, 2021

Dalam kondisi pertumbuhan ekonomi yang penuh tantangan, PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. tahun 2019 memilih untuk selektif dalam memberikan pembiayaan. Cara ini tentu akan berpengaruh pada pembiayaan Bank yang terus turun karena pertumbuhan pembiayaan baru yang tumbuh moderat dan sangat selektif dengan kondisi pertumbuhan moderat pada pos penyaluran pembiayaan yang diberikan bank akan menekan porsi pendapatan yang bisa dihasilkan. Pada akhirnya hal ini akan menyebabkan adanya tekanan pada tingkat profitabilitas Bank.

Pada akhir tahun 2017, Bank mencatat FDR sebesar 84,80% menurun dari 95,44% dari tahun 2016 yang mulanya peringkat 3 pada tahun 2016 menjadi peringkat 2 pada tahun 2017. Tahun 2018 FDR bank sebesar 73,54% yang membuat FDR naik di peringkat 1, sementara rasio FDR tahun 2019 tercatat sebesar 73,51% naik 0,33% dibandingkan tahun lalu. Bank menjaga FDR dibawah 90% sebagai bentuk antisipasi risiko likuiditas terhadap kondisi internal dan eksternal.

### c. *Cash Ratio* (CR)

Rasio yang digunakan untuk membandingkan total kas (tunai) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio Kas ini pada dasarnya adalah penyempurnaan dari rasio cepat (*quick ratio*) yang digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana dana (kas dan setara kas) yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya. Rasio Kas hanya memperhitungkan aset atau aktiva lancar jangka pendek yang paling likuid yaitu kas dan setara kas yang paling mudah dan cepat untuk digunakan dalam melunasi hutang lancarnya<sup>8</sup>.

*Cash Ratio* (CR) termasuk dalam risiko likuiditas

$$CR = \frac{K \text{ dan } S \text{ dan } K}{K \text{ dan } L}$$

**Tabel 5 Perhitungan *Cash Ratio* (CR) (dalam Miliar Rupiah (Rp))**

Tahun	Kas dan Setara Kas	Kewajiban Lancar	CR
2016	7.513	9.477	0,79 %
2017	8.350	9.986	0,84 %
2018	6.774	9.455	0,72 %
2019	3.649	9.623	0,38 %

Sumber: Data diolah, 2021

<sup>8</sup> Teddy Mulyawan, "Peran Financial Distress Sebagai Mediasi Good Corporate Governance Terhadap Return Saham," *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)* 7, no. 4 (2019): 78–124.

**Tabel 6 Peringkat Cash Ratio (CR)**

Tahun	Kas dan Setara Kas	Kewajiban Lancar	CR	Peringkat	Keterangan
2016	7.513	9.477	0,79 %	5	Tidak Sehat
2017	8.350	9.986	0,84 %	5	Tidak Sehat
2018	6.774	9.455	0,72 %	5	Tidak Sehat
2019	3.649	9.623	0,38 %	5	Tidak Sehat

Sumber: Data diolah, 2020

Kewajiban lancar lebih banyak daripada kas dan setara kas. Berdasarkan Tabel 5 dan 6 di atas dapat diketahui bahwa kondisi *Cash Ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.tahun 2016 - 2019 terlihat tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aset yang tidak optimal bagi perusahaan. Bank Muamalat memegang uang tunai yang jumlahnya terlalu banyak dalam neraca keuangan.

## 2. Tingkat Kesehatan Bank Dilihat dengan menggunakan Good Corporate Governance (GCG) Periode 2016-2019.

Penilaian GCG berpedoman pada Peraturan Bank Indonesia No.11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 dan SEBI No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Dapat kita lihat bahwa setiap bank umum syariah harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik. Hasil dari *self assessment* tersebut akan dipublikasikan secara umum agar dapat dilihat oleh masyarakat umum. PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. setiap tahun rutin menerbitkan laporan pelaksanaan GCG. Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir hasil penilaian GCG PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. cenderung stabil dan dalam cukup sehat.berikut data hasil penilaian *self assessment* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. selama tahun 2016-2019:

**Tabel 7 Peringkat Good Corporate Governance (GCG)**

Tahun	Peringkat	Keterangan
2016	2	Sehat
2017	3	Cukup Sehat
2018	3	Cukup Sehat
2019	3	Cukup Sehat

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil pemeringkatan tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2016 nilai GCG pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat. Hal ini menunjukkan penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang sudah memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank. Adapun pada tahun 2017-2019 GCG PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. mengalami kemerosotan tingkat GCG yakni menjadi peringkat 3 yang menunjukkan bahwa adanya kelemahan dalam perusahaan dengan pengambilan tindakan normal manajemen.

### 3. Tingkat Kesehatan Bank Dilihat dengan menggunakan *Earning* Periode 2016-2019.

#### a. NOM (*Net Operating Margin*)

Pendapatan operasional bersih yaitu adalah pendapatan operasional yang setelah distribusi bagi hasil dalam 12 (dua belas) bulan terakhir. NOM digunakan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba<sup>9</sup>. Perhitungannya dengan cara pendapatan operasional yang telah dikurangi distribusi bagi hasil dikurangi dengan biaya operasional yang termasuk kekurangan PPAP yang wajib di bentuk sesuai dengan ketentuan dalam 12 bulan terakhir kemudian di bagi dengan rata-rata aktiva produktif 12 bulan terakhir. Rumus NOM adalah:

$$\text{NOM} = ((\text{PO} - \text{Distribusi Bagi Hasil}) - \text{BO}) / (\text{Aktiva Produktif}) \times 100$$

**Tabel 8 Perhitungan *Net Operating Margin* (NOM) (dalam Miliar Rupiah (Rp))**

Tahun	Pendapatan Operasional	DBH	Beban Operasional	Aktiva Produktif	NOM
2016	3.801	2.302	1.709	45.872	-0,46%
2017	3.709	2.541	1.614	46.543	-0,96%
2018	3.220	2.163	1.643	47.459	-1,40%
2019	2.780	2.397	1.550	29.960	-0,56%

Sumber: Data diolah, 2020

**Tabel 9 Peringkat *Net Operating Margin* (NOM)**

Tahun	NOM	Peringkat	Keterangan
2016	-0,46%	5	Tidak Sehat
2017	-0,96%	5	Tidak Sehat
2018	-1,23%	5	Tidak Sehat
2019	-0,56%	5	Tidak Sehat

Sumber: Data diolah, 2020

Tercatat pada tahun 2016-2019 nilai rasio NOM menempati peringkat terendah yakni di bawah 1%. *Net Operating Margin* mengukur sedikit atau banyaknya keuntungan bersih operasional perusahaan (laba). Rendahnya nilai NOM PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. menunjukkan minimnya perolehan laba yang diperoleh oleh PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. dalam kurun waktu 4 tahun terakhir.

#### b. ROA (*Rasio Return On Asset*)

Rasio ROA (*Return on Asset*) adalah hasil dari pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba kotor. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba sebelum pajak yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam rata-rata total aset. Semakin tinggi hasil

<sup>9</sup> Edy Suwito and Arleen Herawaty, "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta," *Symposium Nasional Akuntansi VIII. Solo* (2005).



pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam rata-rata total aset dan sebaliknya<sup>10</sup>. Rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{L}{T} \frac{S\bar{e}}{A} \frac{P}{A} \times 100$$

**Tabel 10 Perhitungan Rasio *Return On Asset* (ROA) (dalam Miliar Rupiah (Rp))**

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA
2016	116	55.786	0,20%
2017	60	61.697	0,10%
2018	46	57.227	0,08%
2019	26	50.556	0,05%

Sumber: Data diolah, 2021

Adapun perolehan nilai peringkat rasio ROA PT. Bank Muamalat Indonesia, TBK. tahun 2016-2019 adalah sebagai berikut:

**Tabel 11 Peringkat *Return On Asset* (ROA)**

Tahun	ROA	Peringkat	Keterangan
2016	0,20%	4	Kurang Sehat
2017	0,10%	4	Kurang Sehat
2018	0,08%	4	Kurang Sehat
2019	0,05%	5	Tidak Sehat

Pada tabel 11 terlihat bahwa selama tahun 2016 hingga 2018, PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. kurang mampu memaksimalkan perolehan keuntungan atas aset yang dimiliki. Rendahnya perolehan ROA hingga di bawah 1% juga menunjukkan kurang efektifnya PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. dalam mengelola aset produktifnya. Hal ini diperparah dengan semakin merosotnya rasio ROA pada tahun 2019, peringkat yang pada tahun sebelumnya berada diposisi 4 hingga pada tahun 2019 peringkat ROA berada di peringkat terendah.

Data ROA dari tahun 2016-2019 menunjukkan penurunan selaras dengan menurunnya jumlah perolehan laba sebelum pajak. Tercatat laba sebelum pajak yang dihasilkan tahun 2016 mencapai 116 miliar rupiah yang turun sebesar 51,72% pada tahun 2017 senilai 60 miliar rupiah. Perolehan PBT kian menurun pada tahun 2018 sebesar 46 miliar rupiah dan pada tahun 2019 hanya sebesar 26 miliar rupiah saja yang mengakibatkan peringkat komposit ROA berada pada titik paling rendah dengan kriteria tidak sehat.

### c. ROE (*Return on Equity Ratio*)

ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut<sup>11</sup>. Dengan kata lain, ROE ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan

<sup>10</sup> Muh Sabir M, Muhammad Ali, and Abd Hamid Habbe, "Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia," *Jurnal Analisis* 1, no. 1 (2012): 79-86.

<sup>11</sup> Ibid. h. 86

dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. ROE biasanya dinyatakan dengan persentase (%).

Rumus ROE :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Disetor}} \times 100$$

**Tabel 12**  
**Perhitungan Rasio Return On Equity (ROE) (dalam Miliar Rupiah (Rp))**

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal Disetor	ROE
2016	81	1.103	7,34%
2017	26	1.103	2,36%
2018	46	1.103	4,17%
2019	16	1.103	1,45%

Sumber: Data diolah, 2021

**Tabel 13 Peringkat Rasio Return On Equity (ROE)**

Tahun	ROE	Peringkat	Keterangan
2016	0,21%	7,34%	Tidak Sehat
2017	0,10%	2,36%	Tidak Sehat
2018	0,08%	4,17%	Tidak Sehat
2019	0,05%	1,45%	Tidak Sehat

Sumber: Data diolah, 2021

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa ROE dari tahun 2016-2019 menunjukkan turun dan naik pada laba setelah pajak. Tahun 2016 mencapai 81 miliar rupiah, namun di tahun 2017 turun menjadi 26 miliar rupiah, tahun 2018 naik 20 miliar sehingga laba setelah pajak menjadi 46 miliar rupiah, tetapi di tahun 2019 turun lagi sebesar 30 miliar sehingga laba setelah pajak menjadi 16 miliar rupiah.

#### 4. Tingkat Kesehatan Bank Dilihat dengan menggunakan *Capital* Periode 2016-2019.

##### a. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR merupakan penilaian faktor permodalan didasarkan pada perbandingan jumlah modal terhadap total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin besar rasio CAR maka semakin bagus kualitas permodalan bank tersebut. Rasio CAR dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio. Nilai CAR diperoleh dengan cara membagi total modal dengan total ATMR<sup>12</sup>.

Rumus CAR :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

<sup>12</sup> Pratiwi, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Return on Asset (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia."

**Tabel 14**  
**Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (dalam Miliar Rupiah (Rp))**

Tahun	Mtier1	Mtier2	ATMR	Penyertaan	CAR
2016	3.327	1.893	40.978	30	12,74%
2017	4.987	1.140	44.985	30	13,63%
2018	3.769	486	34.473	6	12,34%
2019	3.521	350	31.172	408	12,41%

Sumber: Data diolah, 2021

Adapun perolehan nilai peringkat rasio CAR PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. tahun 2016-2019 adalah sebagai berikut:

**Tabel 15 Peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Tahun	CAR	Peringkat	Keterangan
2016	12,66%	1	Sangat Sehat
2017	13,55%	1	Sangat Sehat
2018	12,34%	1	Sangat Sehat
2019	11,11%	2	Sehat

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data perolehan CAR PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. di atas dapat dinyatakan bahwa selama jangka waktu 4 tahun terakhir modal yang dimiliki PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. dalam kondisi sangat sehat. PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. memiliki tingkat permodalan yang sangat memadai, yang seharusnya sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi, dan mendukung ekspansi usaha bank ke depan.

#### b. *Primary Ratio* (PR)

*Primary Ratio* (PR) untuk mengukur permodalan yang dimiliki bank memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh modal<sup>13</sup>. Semakin tinggi *Primary Ratio* menandakan semakin baik permodalan yang dimiliki.

Rumus *Primary Ratio* ;

$$PR = \frac{E}{T} - \frac{C}{A} \times 100$$

**Tabel 16 Perhitungan *Primary Ratio* (PR) (dalam Miliar Rupiah (Rp))**

Tahun	<i>Equity Capital</i>		Total Aset	<i>Primary Ratio</i>
	Ekuitas	Modal		
2016	3.616	5.220	55.786	15,84 %
2017	5.545	6.127	61.697	18,84 %
2018	3.922	4.255	57.227	14,29 %
2019	3.937	3.871	50.556	15,44 %

Sumber: Data diolah, 2021

<sup>13</sup> Nur Ayu Rakhmawati, Tri Lestari, and Siti Rosyafah, "Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Guna Mengukur Kinerja Keuangan PT. Vepo Indah Pratama Gresik," *Jurnal Ekonomi Akuntansi* 3, no. 3 (2017): 94–107.

Adapun perolehan nilai peringkat rasio PR PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. tahun 2016-2019 adalah sebagai berikut:

**Tabel 17 Peringkat *Primary Ratio* (PR)**

Tahun	PR	Peringkat	Keterangan
2016	15,84 %	1	Sangat Sehat
2017	18,84 %	1	Sangat Sehat
2018	14,29 %	1	Sangat Sehat
2019	15,44 %	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data perolehan PR PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. di atas dapat dinyatakan bahwa selama jangka waktu tahun 2016-2019 terakhir modal yang dimiliki PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. dalam kondisi sangat sehat, hal ini menandakan bahwa terjadi permodalan pada tahun 2016-2019 yang dimiliki PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. dalam kondisi yang sangat baik.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil uji dan analisis, maka dapat disimpulkan untuk indikator *Risk Profile* jika dilihat dari tahun 2016-2019 secara rata-rata nilai indikator *Risk Profile* yang diukur dengan menggunakan NDP, FDR berada pada kategori sehat, namun hasil perhitungan dengan menggunakan CR menunjukkan kondisi yang tidak sehat. Pada indikator *Good Corporate Governance* (GCG) dari hasil *self assesment* tahun 2016 GCG PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. berada pada peringkat 2 dengan kriteria sehat, dan tahun 2017-2019 GCG PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. berada pada peringkat 3 dengan kriteria cukup sehat. Adapun rata-rata nilai GCG PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. selama tahun 2016-2019 berada pada kategori cukup sehat.

Indikator *Earning* yang menggunakan rasio NOM, ROA dan ROE diperoleh hasil penilaian rasio NOM berturut turut selama 4 tahun berpredikat 5 dengan kriteria tidak sehat. Untuk rasio ROA selama tahun 2016-2018 berturut-turut berpredikat 4 berada pada kategori kurang sehat, sedangkan rasio ROA pada tahun 2019 sebesar 0,04% turun satu peringkat yang pada tahun sebelumnya berpredikat 4 menjadi predikat 5 yang kategorinya menjadi tidak sehat. Begitupun rasio ROE selama tahun 2016-2019 berturut-turut berpredikat 5 berada pada kategori tidak sehat. Secara rata-rata nilai indikator *earning* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. selama tahun 2016-2019 berada pada kondisi yang tidak sehat.

Hasil uji untuk indikator *Capital* dengan rasio CAR diperoleh hasil penilaian untuk PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. selama tahun 2016-2019 berada pada peringkat 1 dengan nilai berturut-turut sebesar 12,66%; 13,55%; 12,34% dan 11,11%. Dari nilai tersebut menunjukkan bahwa selama 4 tahun terakhir permodalan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. secara rata-rata berada pada kondisi yang sangat sehat. Indikator *Primary Ratio* menunjukkan bahwa PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. selama tahun 2016-2019 berada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat. Secara umum, tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. dari aspek RGEC pada tahun 2016-2018 berada pada peringkat komposit 3 yaitu dalam keadaan cukup sehat dan turun pada peringkat 4 yaitu dengan kategori kurang sehat pada tahun 2019.

Penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan aset, pengelolaan modal, serta tata kelola yang baik sehingga kualitas bank dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan serta PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Diharapkan mampu untuk menjaga keberlangsungan aktivitas operasi bank dan kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana, stakeholder, dan pemerintah sebagai pengawas. Namun perlu diingat dalam aspek rentabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk tidak dalam kondisi yang baik dan diharapkan kedepannya dapat memperbaiki kondisi tersebut.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk pengembangan penelitian-penelitian yang sejenis dan menambah variabel penelitian tentang analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan indikator rasio keuangan lainnya pada pengukuran tingkat kesehatan bank dengan metode yang terbaru sesuai dengan surat edaran dari Otoritas Jasa.

### Daftar Pustaka

- Amalia, Euis. "Perbankan Syariah Di Indonesia." *Dialog* (2017).
- Ghoni, Muhammad Abdul. "Pasar Modal Di Indonesia Dalam Perspektif Fikih Muamalah." *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 4, no. 2 (2017): 145–148.
- . "Reaksi Pasar Modal Terhadap Pemilihan Umum Presiden Untuk Meramalkan Reaksi Terhadap Pilpres Selanjutnya (Studi Peristiwa Pada Saham Kelompok Indeks LQ45)." *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu* 3, no. 1 (2020): 70–88.
- Kurniasari, Wiwin. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Bank Umum Syariah ( BUS ) Dengan Unit Usaha Syariah ( UUS ) Pada Bank Umum Konvensional." *Journal of Indonesian Economy and Business Akuntansi* 6, no. 1 (2015): 81–103.
- Lestari, Lutfi Bangun, and Akhsyim Afandi. "Analisis Pengaruh Karakteristik Bank, Faktor Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Sektor UMKM Pada Perbankan Syariah Di Indonesia." *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi dan Perbankan Syariah* 5, no. 2 (2020): 164.
- M, Muh Sabir, Muhammad Ali, and Abd Hamid Habbe. "Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia." *Jurnal Analisis* 1, no. 1 (2012): 79–86.
- Mulyawan, Teddy. "Peran Financial Distress Sebagai Mediasi Good Corporate Governance Terhadap Return Saham." *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)* 7, no. 4 (2019): 78–124.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor /SEOJK.03/2015 Tentang Produk Dan Aktivitas Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah. Otoritas Jasa Keuangan, 2019.*
- Pratiwi, Dhian Dayinta. "Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Return on Asset (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia." *Fakultas Ekonomika dan Bisnis* (2012): 85.
- Rakhmawati, Nur Ayu, Tri Lestari, and Siti Rosyafah. "Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Guna Mengukur Kinerja Keuangan PT. Vepo Indah Pratama Gresik." *Jurnal Ekonomi Akuntansi* 3, no. 3 (2017): 94–107.
- Rianto, M Nur, and Al Arif. "Keterkaitan Kebijakan Pemisahan Terhadap Tingkat Efisiensi Pada Industri Perbankan Syariah Di Indonesia." *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 19, no. 2 (2015): 259–304.

Suwito, Edy, and Arleen Herawaty. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta." *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo* (2005).